

MEMBANGUN DAYA SAING PRODUK AGRIBISNIS

Oleh : **Mesak Simanjuntak**

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Borobudur Jakarta

ABSTRAK

Setiap produk agribisnis yang diperdagangkan harus menggunakan standar internasional, pasar kita dibanjiri oleh produk agribisnis yang masuk dari luar (impor), sedangkan produk agribisnis kita masih sulit menembus pasar internasional (melakukan ekspor). . Dengan besarnya Sumber Daya Alam serta Sumber Daya Manusia yang ada, kita masih memiliki peluang dan potensi untuk mengembangkan dan meningkatkan DAYA SAING produk agribisnis serta memiliki keunggulan komparatif untuk membangun produk agribisnis. Pada sektor agribisnis proses produksi memerlukan peralatan/mesin-mesin serta pengembangan teknologi (IPTEK) dan inovasi, sektor agribisnis kita masih lemah didalam dimensi kedua ini. Untuk membangun sektor agribisnis (pertanian) yang tangguh, kuat dan memiliki daya saing, banyak sektor lain yang terkait yang harus di kembangkan juga, baik yang berhubungan dengan dimensi manusia maupun dimensi teknik, antara lain sumber daya manusia, skala usaha, teknologi, kelembagaan dan akses pasar

Kata Kunci : Daya Saing, Agribisnis

PENDAHULUAN

Abad 21 diuluki dengan Era Globalisasi. Pada era globalisasi ini terjadi liberalisasi perdagangan internasional, dimana batas antar negara semakin dekat, keterbukaan pasar semakin luas, hambatan-hambatan perdagangan semakin kecil, informasi semakin terbuka lebar. Selain itu negara kita telah masuk kedalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan kita merupakan anggota ASEAN dimana kita telah meratifikasi beberapa kesepakatan

dibeberapa kawasan seperti AFTA, NAFTA, APEC, EEC/MEE.

Mau tidak mau, suka atau tidak suka pasar kita menjadi terbuka untuk negara-negara lain dan kitapun dengan mudah untuk masuk kepasar internasional. Permasalahannya adalah sudah mampukah produk Agribisnis kita bersaing dalam pasar Global ini? Sudah siapkah pelaku usahatani maupun perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis bersaing di era globalisasi? Dalam kondisi seperti ini tantangan yang dihadapi oleh produk agribisnis akan semakin besar, sehingga kita

harus membangun DAYA SAING produk agribisnis serta membangun Strategi Produk.

Dalam era perdagangan bebas seperti sekarang diharapkan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat kemiskinan pada negara berkembang, tetapi dalam kenyataannya masih terdapat dan terjadi kesenjangan antara negara berkembang dengan negara maju, dimana negara berkembang masih sulit untuk mengakses pasar. Persetujuan WTO dibidang pertanian (agribisnis) masih melakukan prinsip Perlakuan Khusus dan Berbeda-beda (S & D), sedangkan akses pasar yang telah disepakati dalam WTO bertujuan untuk menurunkan tarif dan non tarif, subsidi ekspor dan dukungan dipasar domestik dari produk pertanian, sehingga setiap negara mempunyai peluang untuk masuk kepasar internasional.

Akibat dari kesepakatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam perdagangan bebas ini, pasar kita dibanjiri oleh produk agribisnis yang masuk dari luar (impor), sedangkan produk agribisnis kita masih sulit menembus pasar internasional (melakukan ekspor). Kita

terperangkap dalam perjanjian perdagangan internasional tersebut dimana dalam perjanjian WTO tersebut terdapat pengaturan tentang *Special Phitosanitary* (SPS) measures yang merupakan ketentuan yang terpisah (separate agreement), dimana setiap negara memiliki hak untuk menerapkan standar kesehatan dan keamanan (health and safety standards) berdasarkan pertimbangan ilmiah.

Setiap produk agribisnis yang diperdagangkan harus menggunakan standar internasional, Ketentuan standar ini yang digunakan oleh negara maju untuk melakukan proteksi terhadap produk dalam negerinya, seperti yang dialami oleh produk kita dalam menembus pasar negara maju (pasar internasional).

PENINGKATAN DAYA SAING

Akibat persetujuan yang dilakukan dalam WTO maupun kesepakatan regional, pemerintah menjadi tidak bebas membuat kebijakan di sektor pertanian (agribisnis) dikarenakan infrastruktur, teknologi, SDM dan kondisi pertanian belum siap untuk

menghadapi persaingan perdagangan global. Untuk menghadapi pasar global kita harus meningkatkan DAYA SAING produk agribisnis serta meningkatkan keunggulan komparatif pertanian kita agar produk agribisnis kita dapat diterima di pasar internasional sekaligus untuk menghambat masuknya barang substitusi dari luar ke pasar nasional.

Dalam meningkatkan DAYA SAING produk agribisnis, banyak sektor yang terkait yang harus diperhatikan yang membedakan produk agribisnis dengan produk sektor lain (manufaktur) serta sifat produk agrisnis berbeda dengan produk industri manufaktur. Dengan besarnya Sumber Daya Alam serta Sumber Daya Manusia yang ada, kita masih memiliki peluang dan potensi untuk mengembangkan dan meningkatkan DAYA SAING produk agribisnis serta memiliki keunggulan komparatif untuk membangun produk agribisnis.

Untuk membangun daya saing produk agribisnis, terlebih dahulu melihat kondisi sektor agribisnis saat ini, lalu mau dibangun

kearah mana? dengan melihat kondisi persaingan produk agribisnis terhadap produk substitusi (produk impor) dalam pasar nasional maupun dalam pasar internasional (ekspor). Dengan mengetahui keadaan ini maka dapat ditetapkan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk dapat meningkatkan DAYA SAING produk agribisnis.

Sektor agribisnis dalam ekonomi nasional merupakan sektor penyelamat perekonomian nasional dan menjadi penyumbang nilai tambah PDB serta menyerap tenaga kerja yang besar (42,76 % BPS 2009). Jadi sektor agribisnis (pertanian) merupakan sektor yang harus dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional maupun untuk tujuan ekspor serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun produk agribisnis saat ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan nasional, untuk memenuhi kekurangan ini ditempuh lewat impor, serta produk agribisnis kita masih kalah bersaing dengan produk negara-negara tetangga apalagi dengan negara maju. Untuk membangun sektor agribisnis dengan sasaran

meningkatkan DAYA SAING produk yang dihasilkan, tidak cukup hanya meningkatkan kualitas produk saja karena dalam sektor agribisnis banyak subsektor yang terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jadi kebijakan yang harus dilakukan harus komprehensif yaitu kebijakan terhadap semua subsektor yang terkait dengan agribisnis sehingga tercipta keunggulan komparatif sektor agribisnis. Untuk mengembangkan sistem usaha agribisnis dilakukan melalui pengembangan atau peningkatan subsistem yang terkait yaitu (1). Subsistem Pertanian Hulu; (2) Subsistem Budidaya Pertanian; (3) Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian; (4) Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian; (5) Subsistem Jasa dan Penunjang Pertanian, yg mendukung subsistem 1-4. Keterkaitan antara subsistem tersebut sangat erat, apabila salah satu subsistem lemah maka akan berakibat terhadap subsistem yang lain dan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai akan terhambat/tidak tercapai.

Melihat potensi yang kita miliki, dimana negara kita memiliki kekayaan alam (sumber

daya alam) yang sangat besar dan lahan pertanian luas dan subur serta kekayaan sumber daya manusia yang besar. Hal ini dapat dijadikan sebagai faktor pokok (dasar) kekuatan yang sudah kita miliki untuk menciptakan daya saing keunggulan komparatif produk agribisnis. Dalam membangun DAYA SAING produk agribisnis dapat kita terapkan konsep keunggulan bersaing dari Porter M. E. (1994) dimana melihat kekuatan/kemampuan kita dalam sumber daya alam dan sumber daya manusia serta memperkuat kelemahan kita dalam teknologi dan inovasi. Keunggulan bersaing yang dapat diterapkan adalah KEUNGGULAN BIAYA, namun untuk dapat berhasil dalam menerapkan strategi ini kita harus dapat memperkecil atau mengatasi kelemahan menjadi kekuatan sehingga secara keseluruhan sektor agribisnis menjadi sangat kuat dan dapat bersaing dalam pasar global.

Untuk berhasil mencapai keunggulan biaya, dalam mengelola atau membangun sektor agribisnis ada dua dimensi pokok yang harus kita kembangkan yaitu : 1. Dimensi

Manusia dan 2. Dimensi Teknik. Kita memiliki penduduk yang sangat besar dimana hal ini menjadi kekuatan yang cukup dalam jumlah tenaga kerja yang tersedia namun dalam kualitas tenaga kerja yang ada masih kurang, keahlian dari tenaga kerja yang tersedia masih rendah. Hal ini menjadi pokok utama yang harus dikembangkan dalam peningkatan daya saing. Dalam hal dimensi kedua dimana pada sektor agribisnis proses produksi memerlukan peralatan/mesin-mesin serta pengembangan teknologi (IPTEK) dan inovasi, sektor agribisnis kita masih lemah didalam dimensi kedua ini. Untuk membangun sektor agribisnis (pertanian) yang tangguh, kuat dan memiliki daya saing, banyak sektor lain yang terkait yang harus di kembangkan juga, baik yang berhubungan dengan dimensi manusia maupun dimensi teknik, antara lain:

Sumber Daya Manusia

Pada sektor agribisnis (pertanian) tenaga kerja yang terserap sangat besar, terutama pada usaha agribisnis skala kecil/keluarga dimana kemampuannya dalam menjalankan

usaha agribisnisnya dilakukan secara tradisional belum menerapkan sistem manajemen agribisnis, sehingga keunggulan daya saing dalam sektor sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Pada usaha agribisnis skala besar (badan hukum seperti perkebunan) telah menerapkan sistem manajemen agribisnis yang baik dimana sektor ini selalu melakukan pengembangan sumber daya manusia.

Skala Usaha

Sektor agribisnis yang ada saat ini didominasi oleh usaha skala kecil/keluarga, jumlahnya hampir 80%, kelompok ini tidak dapat beradaptasi terhadap tantangan globalisasi. Skala usaha ini tidak memiliki modal, teknologi, lahan, manajemen yang cukup, sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk mengatasi kekurangan/kelemahan ini. Selain campurtangan pemerintah dapat juga diterapkan sistem kemitraan atau kerja sama antara usaha skala besar dengan beberapa kelompok skala usaha kecil guna mendukung

atau mengembangkan kemampuan usaha skala kecil tersebut.

Teknologi

Tuntutan konsumen lokal maupun konsumen internasional terhadap kualitas produk agribisnis sangat tinggi, sehingga diperlukan penerapan teknologi modern dan peralatan yang tepat untuk memenuhi kualitas produk yang harus dihasilkan/dipasarkan. Untuk itu diperlukan pengembangan Teknologi maupun Bioteknologi untuk memperoleh produktivitas serta mutu produk yang baik, sehingga harus selalu dilakukan Penelitian dan Pengembangan (R & D) serta melakukan Inovasi terhadap pola maupun sistem agribisnis.

Kelembagaan

Kelembagaan yang terkait dengan sektor agribisnis terdiri dari kelembagaan secara formal maupun informal, kelembagaan ini sangat mempengaruhi perilaku masyarakat, baik masyarakat pengguna hasil agribisnis maupun pelaku usaha agribisnis tersebut. Kelembagaan yang harus dibangun untuk

mendorong kemajuan sektor agribisnis ini adalah kelembagaan yang berada dan dibentuk oleh masyarakat disekitar usaha agribisnis, lembaga yang dibentuk oleh organisasi swasta maupun kelembagaan yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas serta efisiensi dari proses produksi agribisnis.

Akses Pasar

Walaupun dikatakan bahwa pasar sudah terbuka bebas oleh karena kemajuan teknologi dan Informasi serta kita telah masuk dan meratifikasi WTO, AFTA dan lain-lain, namun pelaku usaha agribisnis terutama kelompok usaha kecil masih sulit untuk mengakses pasar, baik pasar lokal terlebih-lebih pasar internasional. Dalam kesepakatan perdagangan dunia telah terbuka pasar dimana hambatan tarif maupun nontarif telah diperkecil, namun produk agribisnis kita masih sulit mengakses pasar, masih terdapat hambatan berupa: Kesehatan, Lingkungan, Hak Asasi Manusia, hal ini dijadikan sebagai penghalang akses pasar internasional.

Untuk meningkatkan produktivitas sektor agribisnis serta membangun daya saing produk agribisnis baik pada pasar nasional maupun pasar internasional, pemerintah lewat Badan Penelitian dan Pengembangan (litbang) Pertanian telah menerapkan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani), dalam Rita Hanafie (2010). Dengan pola prima tani ini diharapkan terbangun sistem usaha agribisnis berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif, sehingga membentuk satu kesatuan rantai pasok (supply chain) terpadu, dengan demikian terbentuk Unit Agribisnis Industrial (UAI) pada suatu kawasan.

Program pemerintah untuk membangun sektor agribisnis melalui program prima tani dengan membangun Unit agribisnis Industrial pada suatu kawasan, untuk mensukseskan program ini, guna membangun DAYA SAING produk agribisnis serta membentuk keunggulan bersaing agribisnis baik pada pasar nasional maupun pasar internasional, dapat kita kembangkan dengan konsep yang dibuat oleh Porter, ME. Yaitu

membangun RANTAI NILAI dari seluruh subsektor yang ada pada sektor agribisnis, dimana pada sektor agribisnis terdapat 5 subsistem yaitu: (1). Subsistem Pertanian Hulu; (2) Subsistem Budidaya Pertanian; (3) Subsistem Pengolahan Hasil Pertanian; (4) Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian; (5) Subsistem Jasa dan Penunjang Pertanian, Yang mendukung subsistem1-4. Yang terkait menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk membangun DAYA SAING dan keunggulan bersaing dari produk agribisnis.

Untuk membangun keunggulan bersaing produk agribisnis, tidak bisa hanya memandang atau fokus pada pengembangan subsektor budi daya pertanian saja, pencapaian keunggulan ini harus di dukung dengan keunggulan pada sub sistem lainnya dengan membentuk rantai nilai yang tinggi sehingga tercapai produktivitas yang tinggi dan efisiensi biaya. Dalam konsep ini Nilai diukur dengan pendapatan total yang di peroleh oleh Sektor agribisnis yaitu cerminan dari harga produk dengan unit yang

dihasilkan/dijual. Dalam program Prima Tani untuk membentuk Unit Agribisnis Industrial suatu kawasan dengan membangun Rantai Pasok (Supply Chain) dan ditambah dengan Peningkatan Rantai Nilai (Value Chain) pada masing-masing sub sektor yang terdapat pada sektor agribisnis secara terpadu pada suatu kawasan tersebut.

Rantai nilai yang tercipta dalam produk agribisnis, dimana dalam produksi agribisnis terdapat kebebasan dan hubungan yang dekat antara subsistem pertanian hulu, budi daya pertanian, pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian serta jasa dan penunjang pertanian sehingga terbentuk produktivitas yang tinggi dan efisiensi produksi, maka akan terbangun sistem agribisnis yang tangguh yang akan menghasilkan produk agribisnis yang berkualitas tinggi dengan jumlah yang besar

serta dengan biaya rendah. Dengan demikian produk agribisnis akan memiliki DAYA SAING dan akan terbentuk keunggulan bersaing. Dengan kekuatan/kelebihan kepemilikan akan beberapa sumber daya yang sudah kita miliki ditambah dengan pengembangan Teknologi dan Inovasi diikuti dengan penerapan pola primatani serta peningkatan rantai nilai sektor agribisnis maka akan tercipta keunggulan biaya, sehingga produk tersebut dapat bersaing pada pasar nasional maupun pasar global/internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafie R, 2010. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Andhi Yogyakarta.
- Porter, ME, 1994. **Keunggulan Bersaing**. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Downey, WD. Erickson SP. 1989. **Manajemen Agribisnis**, Erlangga, Jakarta